
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS INTERELASI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA DALAM PELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SMK NEGERI 1 TALIWANG

Lina Hidayati¹, Hardian Reza Dharmayanda², Rodianto³

Mahasiswa Pascasarjan Program Studi Manajemen Inovasi Universitas Teknologi
Sumbawa¹, Dosen Pascasarjana Universitas Teknologi Sumbawa^{2,3}

**Corresponding Author : linacepogo@gmail.com*

Abstrak

Salah satu penyebab rendahnya persentase keterserapan peserta didik lulusan SMK Negeri 1 Taliwang dalam dunia kerja adalah tingkat keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara menjadi hal yang paling penting dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses dan pengaruh dari penerapan model pembelajaran berbasis interelasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian eksperimen dengan desain one group pretest posttest. Sumber data dalam penelitian yaitu peserta didik SMK Negeri 1 Taliwang dengan kompetensi keahlian Multimedia dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris. Hasil penelitian diperoleh rata-rata keterampilan berbicara peserta didik sebelum penerapan model pembelajaran berbasis interelasi sebesar 42,78 dan sesudah penerapan model berbasis interelasi menjadi 78,21 pada rentang skor 0 sampai 100. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis interelasi pada pelajaran bahasa Inggris dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik SMK Negeri 1 Taliwang dengan kompetensi keahlian Multimedia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan keterampilan berbicara peserta didik dalam pelajaran bahasa Inggris antara sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran berbasis interelasi. Model pembelajaran berbasis interelasi ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SMK khususnya di Kabupaten Sumbawa Barat.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Interelasi, Keterampilan Berbicara.

Abstract

One of the causes of the low percentage of students' absorption of graduates of SMK Negeri 1 Taliwang in the world of work is the level of speaking skills. Speaking skills are the most important thing in the learning process. This study aims to determine how the process and influence of the application of the interrelation-based learning model in learning English to improve speaking skills. The type of research used is experimental research with one group pretest posttest design. Sources of data in the study were students of SMK Negeri 1 Taliwang with Multimedia expertise competence in carrying out English language learning. The results obtained that the average speaking skills of students before the application of the interrelation-based learning model was 42.78 and after the application of the interrelation-based model to 78.21 in a score range of 0 to 100. English in improving the speaking skills of SMK Negeri 1 Taliwang students with Multimedia expertise competence. So it can be concluded that there are differences in students' speaking skills in English lessons between before and after the application of the interrelation-based learning model. This interrelation-based learning model is expected to be used as a reference for the implementation of English language learning at the SMK level, especially in West Sumbawa Regency.

Keywords: Learning Model, Interrelation, Speaking Skill

A. PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Jaenullah et al., 2021).

Dalam UUSPN (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Pasal 3 menjelaskan dalam Pasal 15 tahun 2003 menyatakan bahwa sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah satuan tingkat pendidikan menengah yang bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu (Irwanto, 2021).

SMK memiliki mata pelajaran produktif atau kejuruan selain itu SMK juga memiliki pelajaran adaptif dan nomatif yang biasa kita kenal dengan sebutan mata pelajaran umum, salah satunya yaitu Bahasa Inggris. Bahasa mempunyai peran sentral dalam mengembangkan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan dapat menunjang keberhasilan dalam semua bidang studi yang dipelajari (Syahrin & Bin As, 2021).

Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa internasional yang tidak hanya digunakan sebagai bahasa resmi di negaranya tetapi juga mejadi bahasa yang digunakan seluruh dunia dan dapat mempengaruhi kebudayaan. Hashemi dalam (Sari, 2018) mengungkapkan bahwa bahasa Inggris dalam perkembangannya untuk menguasai komunikasi dunia sangat pesat, hal ini ditunjukkan oleh penggunaan bahasa Inggris yang dibutuhkan dalam studi lanjut, perjalanan ke negara lain dan juga dalam kegiatan sosial dan profesional suatu pekerjaan.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMKN 1 Taliwang diperoleh bahwa model pembelajaran yang

digunakan saat ini pada pembelajaran produktif adalah model Project Based Learning (PjBL) sedangkan pada pembelajaran normatif dan adaptif menggunakan model konvensional. Project Based Learning (PjBL) merupakan model pembelajaran dimana untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam kegiatan atau proses pembelajaran menggunakan proyek (Eliza et al., 2019).

Berikut ini, di tampilkan data keterserapan tenaga kerja lulusan SMKN 1 Taliwang dari tahun pelajaran 2018/2019 sampai tahun pelajaran 2020/2021.

Tabel.1 Data Peserta Didik Lulusan SMK Negeri 1 Taliwang yang Bekerja

Tahun Pelajaran	Jumlah Lulusan	Jumlah Lulusan Bekerja	Persentase Keterserapan
2018/2019	189	45	23%
2019/2020	212	62	29%
2020/2021	234	71	30%

Dari tabel di atas terlihat bahwa keterserapan peserta didik lulusan SMKN 1 Taliwang dalam dunia kerja masih berada di bawah angka 50%. Padahal lulusan SMK diharapkan mampu menciptakan generasi muda pada awal angkatan kerja yang mampu langsung dan diserap oleh dunia kerja baik nasional maupun internasional (Hastuti, 2020). Dengan demikian, sangatlah wajar jika dalam proses peningkatan daya saing lulusan SMK, keterampilan berbicara secara internasional (Bahasa Inggris) menjadi salah satu prioritas utama untuk dikembangkan.

Kemampuan bahasa Inggris merupakan hal vital yang wajib dikuasai oleh para siswa. SMK tidak hanya menciptakan tenaga kerja yang kompeten dalam sains dan teknologi, namun juga mampu menjelaskan keterampilan yang dimiliki dalam bahasa Inggris sehingga mereka mempunyai peluang untuk berkarir di tingkat internasional (Tusino & Dewi, 2016). Untuk dapat mencapai tujuan tersebut maka diperlukan model pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif baik dalam menciptakan ide baru maupun berinteraksi,

serta memberikan ruang yang cukup untuk meningkatkan kompetensi.

Model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran interelasi yang berimplikasi pada berbagai terobosan pembelajaran. Peneliti sebagai guru mata pelajaran bahasa Inggris kemudian membangun kerjasama dengan guru kejuruan bidang Teknik Komputer dan Informatika (TKI) untuk meningkatkan keterampilan berbicara yang dirumuskan dalam materi speaking. Materi tersebut kemudian ditampilkan dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran berbasis interelasi dan diaplikasikan dalam bahan ajar untuk diajarkan di dalam kelas. Akibatnya adalah guru bahasa Inggris dapat memahami secara luas materi bahasa Inggris dan juga dapat mengaitkannya dengan kompetensi dasar pelajaran keahlian di SMK. Selanjutnya, dalam jangka panjang penerapan model pembelajaran berbasis interelasi dapat disesuaikan dengan materi pelajaran kejuruan yang dibutuhkan di dunia kerja.

B. LANDASAN TEORI

Model Pembelajaran

Menurut (Sulfemi & Yuliani, 2019) model pembelajaran merupakan salah satu unsur dalam proses pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran Menurut Arend dalam (Rufaidah & Ekayanti, 2021) model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar guna mencapai kompetensi belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, ataupun keterampilan demi tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

Menurut Joyce dan Weil dalam Asyafah (2019) terdapat lima unsur-unsur yang harus ada dalam suatu model pembelajaran, yaitu; (1) Sintaks (*Syntax*), sintaks merupakan langkah-langkah operasional pembelajaran yang menjelaskan pelaksanaannya secara nyata. Di dalamnya memuat tahapan perbuatan/ kegiatan pendidik dan peserta didik. Jadi sintaks masing-masing model pembelajaran memiliki karakteristik masing-masing. (2) Sistem Sosial (*The Social System*), sistem sosial yaitu suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran. Dalam langkah ini ditunjukkan peran, aktivitas, dan hubungan pendidik dengan peserta didik serta lingkungan belajarnya. Peran pendidik bisa bervariasi pada satu model dengan model lainnya. Pada satu model, pendidik berperan sebagai fasilitator namun pada model yang lain pendidik berperan sebagai sumber ilmu pengetahuan, sebagai pengarah, dan lain-lain. (3) Prinsip Reaksi (*Principles of reaction*), prinsip reaksi dalam hal ini yang menunjukkan bagaimana pendidik memperlakukan peserta didik dan bagaimana pendidik merespon terhadap apa yang dilakukan peserta didiknya. (4) Sistem Pendukung (*Support system*), sistem pendukung yang menunjukkan segala sarana, bahan, dan alat yang dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan menggunakan model tersebut. (5) Dampak Instruksional dan Pengiring (*Instructional and nurturant effects*), dampak instruksional merupakan hasil belajar yang diperoleh secara langsung berdasarkan tujuan yang ditetapkan (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang ditetapkan disebut dengan dampak pengiring (*nurturant effects*).

Fungsi model pembelajaran adalah pedoman dalam perancangan hingga pelaksanaan pembelajaran. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Kaban et al., 2020) yang mengemukakan bahwa fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu pemilihan model sangat dipengaruhi sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan

(kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa fungsi model merupakan pedoman yang dapat digunakan guru dalam mengembangkan kurikulum dan dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keefektifan kegiatan belajar mengajar agar tujuan pembelajaran bisa terpenuhi dengan baik.

Interelasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata interelasi adalah hubungan satu sama lain (Nazara et al., 2022). Dalam mempelajari konsep Interelasi memiliki dua pola, pertama kategorisasi berdasar Sifat Istimewa (*feature-based categorisations*), model seperti ini menimbulkan kesan hirarkis pada tingkatan tertinggi kepada yang terendah, sehingga mengakibatkan tidak fleksibel dalam memahami konten hukum. Kedua, Kategorisasi berdasar Konsep (*Concept-based categorisations*) makna 'concept' di sini tidak sekedar fitur benar atau salah, melainkan suatu kelompok yang memuat criteria multi-dimensi, yang dapat mengkreasi sejumlah kategori secara simultan untuk sejumlah entitas-entitas yang sama (Sofwan, 2018). Sejalan dengan hal tersebut, terdapat tiga elemen penting dalam memahami interelasi (Pandjaitan, 2015), yaitu; (1) menjadikan komunikasi sebagai peran utama dalam sistem social, (2) menjadikan analisa sistem kompleks bagi prinsip fundamental, dan (3) menjadikan transmisi informasi sebagai sistem tertinggi.

Maka dapat disimpulkan bahwa interelasi dalam penelitian ini berarti bahwa hubungan antara model pembelajaran terhadap keterampilan berbicara peserta didik yang bersifat istimewa dalam suatu sistem pembelajaran.

Keterampilan Berbicara

Menurut Eric dalam (Darmuki & Hariyadi, 2019) berbicara merupakan komunikasi verbal secara lisan dan langsung antara penutur dan mitra tutur yang bisa juga dengan menggunakan media komunikasi audio atau audiovisual

agar gagasan itu dapat dipahami. Sejalan dengan itu, (Agus et al., 2020) juga mengemukakan bahwa keterampilan berbicara sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari manusia terutama dalam berinteraksi antara seseorang dengan orang lain untuk menyampaikan pesan atau informasi.

Pembelajaran keterampilan berbicara penting diajarkan karena keterampilan berbicara dapat membuat peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak (Suriani et al., 2021). Kemampuan berpikir tersebut akan melatih siswa untuk mengorganisasikan, mengonsepan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan. Terampil berbicara harus melewati proses berupa praktik dan latihan. Sebab tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses berlatih. Saat berlatih berbicara, seseorang perlu dilatih dari segi pelafalan, intonasi, pemilihan kata (diksi), dan penggunaan bahasa secara baik dan benar. Sehingga semakin lama terbentuklah kebiasaan dan keberanian dalam berbicara (Beta, 2019). Terdapat lima komponen yang ditekankan dalam keterampilan berbicara (Sari, 2018) yaitu: 1) pelafalan, 2) struktur, 3) kosakata, 4) kelancaran, dan 5) pemahaman.

Rusmiati dalam (Admin et al., 2020) menyatakan hal-hal yang merupakan faktor penghambat dalam keterampilan berbicara, yaitu faktor eksternal dan Internal. Faktor-faktor eksternal berupa hambatan yang sumbernya adalah dari luar pembicara itu sendiri.

Interelasi Bahasa Inggris dan Keterampilan Berbicara

Interelasi adalah hubungan yang mendasar antar satu sama lain terhadap dua objek (sumber). Dalam penelitian ini, Interelasi merupakan hubungan antara kompetensi dasar dengan materi kejuruan. Interelasi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah membangun hubungan antara materi pelajaran bahasa Inggris dengan materi pelajaran kejuruan bidang Multimedia yang melibatkan guru

bahasa Inggris dengan guru mata pelajaran di bidang tersebut.

Terdapat berbagai keterampilan dalam bahasa Inggris (Admin et al., 2020) yaitu listening (menyimak), speaking (berbicara), reading (membaca), writing (menulis). Dalam penelitian ini akan berfokus pada keterampilan berbicara (speaking) peserta didik. Berbicara merupakan proses untuk memberikan informasi kepada seseorang atau kelompok dengan tepat dan dapat menciptakan interaksi dua arah (Hanafiah, 2019). Interelasi Bahasa Inggris memiliki tujuan yaitu, tujuan jangka panjang yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui kemampuan penguasaan bahasa Inggris dalam berinteraksi baik secara pasif maupun aktif di dalam dunia kerja dan usaha. Kemudian tujuan jangka pendeknya adalah menciptakan kerjasama antara guru mata pelajaran kejuruan dan guru bahasa Inggris dalam meningkatkan pemahaman kosakata atau istilah teknis kejuruan (Tusino & Dewi, 2016).

C. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian Eksperimen merupakan salah satu metode dalam penelitian kuantitatif. Metode eksperimen ditujukan untuk meneliti hubungan sebab akibat dengan memanipulasikan satu atau lebih variabel pada satu (atau lebih) kelompok eksperimental, dan membandingkan hasilnya dengan kelompok kontrol yang tidak mengalami manipulasi. Manipulasi berarti mengubah secara sistematis sifat-sifat (nilai-nilai) variabel bebas (Payadnya & Jayantika, 2018). Sugiyono dalam (Ratminingsih, 2010) membagi jenis-jenis desain penelitian eksperimen menjadi empat yaitu *Pre-experiment*, *True Experiment*, *Quasi Experiment*, dan *Factorial Experiment*. Dalam penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian *Pre-experiment* merupakan bentuk penelitian yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding (Risty et al., 2021). Desain yang termasuk *pre-experiment* adalah Studi Kasus Satu

Tembakan (*The One Shot Case Study*), Satu Kelompok Prates-Postes (*The One Group Pretest-Post test*), dan Perbandingan Kelompok Statis (*The Static Group Comparison*), hal ini dikemukakan oleh Emzir dalam Ratminingsih (2010). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest-Posttes*.

Pada desain ini tes yang dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah diberikan perlakuan eksperimen. Tes yang dilakukan sebelum mendapatkan perlakuan disebut pretest. Pretest diberikan pada kelas eksperimen (O1). Setelah dilakukan pretest, peneliti memberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran berbasis interelasi (X), pada tahap akhir penulis memberikan posttest (O2).

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara memilih anak di sekitarnya yang dianggap dapat mendukung pelaksanaan penelitian. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI dengan kompetensi keahlian Multimedia yang jumlahnya 28 orang.

Uji Validitas

Uji validitas pada penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara x

dan y

N: Jumlah peserta tes

$\sum X$: Jumlah skor butir soal

$\sum Y$: Jumlah skor total soal

Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini untuk menghitung reliabilitas, diuji dengan menggunakan teknik Kuder dan Richardson (KR-20). Kriteria pengujiannya yaitu jika nilai realibilitas instrument (r_{11}) > 0,7 maka instrument penelitian dinyatakan reliabel.

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Uji Lilliefors dalam uji normalitas. Uji normalitas dengan menggunakan uji Lilliefors merupakan uji kenormalan yang diuraikan dalam bentuk non parametrik dengan hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

Ho: Sampel berdistribusi normal

H1: Sampel berdistribusi tidak normal.

Dalam pengambilan keputusan, peneliti membandingkan nilai Lhitung dengan Ltabel menggunakan tabel nilai kritis uji dengan taraf nyata $\alpha = 5\%$. Jika Lhitung \leq Ltabel maka sampel berdistribusi normal, dan jika Lhitung $>$ Ltabel maka sampel tidak berdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas jika data sudah dikatakan terdistribusi normal maka selanjutnya dilakukan uji T. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan keterampilan berbicara peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis interelasi. Untuk mengambil keputusan dapat dilihat setelah dilakukan analisis data, yaitu; Jika Lhitung $>$ Ltabel maka Ho diterima, H1 ditolak

Jika Lhitung \leq Ltabel maka Ho ditolak, H1 diterima

Setelah melakukan uji instrumen peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan analisis statistik yang selanjutnya dijelaskan dalam bentuk uraian deskriptif. Analisis Statistik Deskriptif adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menguraikan atau menggambarkan data yang diolah tanpa membuat kesimpulan secara umum, berdasarkan hal ini maka analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan nilai pre-test dan post-test peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris yang diberi perlakuan model pembelajaran berbasis interelasi untuk mengetahui keterampilan berbicara pada peserta didik tersebut.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data nilai pretest dan posttest. Nilai pretest dan posttest dari kelas yang dijadikan sebagai kelompok belajar yang diuji statistik sehingga diperoleh gambaran tentang keadaan kelas tersebut. Hasil analisis deskriptif pretest dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

	n	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
<i>Pretest</i>	28	30	65	46,78	6,135
<i>Posttest</i>	28	60	90	78,21	4,396

nilai minimum Pretest sebesar 30 sedangkan nilai minimum Posttest 60 dan nilai maksimum pretest sebesar 65, sedangkan untuk nilai maksimum posttest sebesar 90. Rata-rata nilai peserta didik pada tahap pretest adalah 46,78 sedangkan rata-rata nilai pada tahap posttest adalah sebesar 78,21. Nilai standar deviasi pada tahap pretest adalah 6,135 sedangkan nilai standar deviasi pada tahap posttest adalah 4,369. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas XI dengan kompetensi keahlian Multimedia SMKN 1 Taliwang sebelum diberikan perlakuan setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran berbasis interelasi mempunyai nilai rata-rata sebesar 78,21. Nilai ini dapat dikategorikan cukup terampil. nilai dari 72 sampai 84 dikategorikan sedang dan nilai 85 sampai 100 dikategorikan tinggi, Tabel 2 berikut mendeskripsikan rincian persentase dan kategori nilai hasil pretest.

Hasil dari penelitian menunjukkan secara rata-rata peserta didik di Kelas XI memiliki keterampilan berbicara. Kompetensi Keahlian Multimedia SMKN 1 Taliwang pada kelompok eksperimen setelah diterapkan model pembelajaran berbasis interelasi meningkat dari 46% menjadi naik sampai 72%. Karena penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian eksperimen maka perlu dilakukan pengontrolan variabel. Pengontrolan variabel dilakukan terhadap variabel bebas dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran berbasis interelasi dan pengontrolan variabel terikat yaitu keterampilan berbicara siswa.

Dengan melakukan pemantauan secara langsung pada proses pembelajaran, maka pengontrolan variabel juga dilaksanakan secara bersamaan dan terus menerus saat proses pembelajaran, untuk dapat mengidentifikasi pengaruh dari variabel-variabel yang diteliti tersebut. Proses pemantauan dilakukan agar penelitian dapat dilakukan secara lebih akurat. Metode pembelajaran berbasis interelasi dapat dapat meningkatkan keterampilan berbicara dibandingkan dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Secara teknis kegiatan pembelajaran anak atau peserta didik diawali dengan salam pembuka, melakukan doa bersama, dan penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru. Dilanjutkan dengan kegiatan identifikasi kemampuan peserta didik dengan cara melakukan apersepsi melalui proses tanya jawab kepada siswa untuk mengetahui dan menilai tingkat perkembangan keterampilan berbicara peserta didik. Metode uji pre test digunakan juga oleh peneliti yang diawali dengan pemberian ceramah. Sedangkan saat kegiatan inti pembelajaran dan post test, diawali dengan penyampaian materi pembelajaran secara umum dan singkat serta menyampaikan contoh-contoh seperti cerita yang harus disimak oleh siswa yang kemudian diikuti dengan kegiatan tanya jawab berdasarkan bahan cerita yang disampaikan sebelumnya.

Berbagai metode bimbingan yang diberikan oleh peneliti kepada siswa sebelum kegiatan dilaksanakan bertujuan agar siswa dapat termotivasi untuk menyimak dan berkonsentrasi terhadap materi yang telah akan disampaikan. Proses pembelajaran dapat disimpulkan telah berlangsung sesuai dengan baik, sehingga menciptakan kondisi kelas yang kondusif dan tenang untuk melaksanakan kegiatan keterampilan berbicara. Model pembelajaran siswa berbasis interelasi ditujukan untuk melatih siswa untuk agar dapat bertanggung jawab serta mandiri selama kegiatan pembelajaran. Aktivitas berbicara dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari ditujukan untuk menemukan jawaban terhadap pengaruh proses pembelajaran, namun pada model proses

pembelajaran berbasis interelasi tentu siswa dilatih untuk dapat mengembangkan diri guna meningkatkan kemampuan berimajinasi kreatif dan berfikir aktif. secara singkat gambaran proses pembelajaran dapat dilihat dari materi cerita yang telah diperdengarkan oleh peneliti, siswa diharapkan dapat menyebut beberapa kata kunci dari intisari bahan tersebut, kata kunci yang disebutkan akan digunakan sebagai bahan pedoman dan dapat membantu dalam menceritakan kembali cerita dari bahan materi sebelumnya. Peneliti juga memberikan pemahaman agar siswa dapat saling bekerjasama agar pengolahan informasi yang diterima menjadi sesuai dengan bagian serta porsi masing-masing.

Peningkatan keterampilan berbicara siswa pada proses belajar dilakukan melalui proses interaksi dengan teman sebangku siswa. Siswa membahas materi cerita yang telah didengarkan dan diterima kemudian menyampaikan analisa dan penjelasan terkait unsur-unsur yang ada pada cerita dengan bahasa yang baik dan benar sesuai kaidah kebahasaan. Peneliti akan mendampingi dan memperhatikan jalannya diskusi dan komunikasi siswa untuk melihat perkembangannya sehingga siswa dapat melaksanakan kegiatannya dengan tertib. Interaksi siswa melalui proses tanya jawab selama kegiatan pembelajaran memberikan dampak semakin meningkatkan aktivitas berbicara antar siswa, dikemas dalam suasana menyenangkan dan partisipatif dari semua siswa dikelas. Siswa juga merasa diapresiasi karena setiap siswa diberikan kesempatan untuk mengekspresikan dirinya dengan adanya kesempatan menjawab pertanyaan. Kegiatan post test menandai akan berakhirnya aktivitas belajar dikelas, selanjutnya siswa diminta untuk menyimpulkan dan menyampaikannya di depan kelas dan proses belajar diakhiri dengan doa sebagai penutup. Keterampilan berbicara sangat penting untuk dikembangkan dan ditingkatkan sebagai sarana komunikasi yang efektif (Setyawan & Nawangsari, 2021). Keterampilan berbicara merupakan salah satu perkembangan bahasa yang dikembangkan pada peserta didik, sebagai

alat komunikasi dan sarana untuk mengungkapkan yang dirasa (Ruiyat et al., 2019). Maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan indikator kecakapan seseorang dalam berbahasa saat mengungkapkan perasaan, pendapat atau pesan sesuai dengan kebutuhan lawan bicaranya. Untuk menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara harus memberikan kesan menguasai materi yang disampaikan, selain itu pembicara juga harus mengekspresikan semangat dan keberanian. Pembicara juga harus menyampaikan materi yang dibicarakan dengan tepat dan jelas. Model belajar berbasis interelasi sangat tepat untuk membantu siswa-siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Interelasi Bahasa Inggris memiliki tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Tujuan jangka panjang yaitu dapat meningkatnya keterampilan berbicara peserta didik melalui peningkatan kemampuan berbahasa Inggris siswa secara aktif maupun pasif dalam interaksi dalam dunia kerja dan usaha. Sedangkan untuk tujuan jangka pendeknya adalah terciptanya kerjasama antara guru bahasa Inggris dan guru mata pelajaran kejuruan dalam peningkatan penguasaan kosakata atau Pembelajaran keterampilan berbicara penting diajarkan karena keterampilan berbicara dapat membuat peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak (Suriani et al., 2021). Dengan model berbasis interelasi peserta didik dapat membuat suasana kelas menjadi nyata seperti tukar menukar informasi, negosiasi makna atau kegiatan lainnya yang bersifat riil, peranan peserta didik dalam pembelajaran sebagai pemberi dan penerima, negosiator, dan interaktor sehingga peserta didik tidak hanya menguasai bentuk-bentuk bahasa, tetapi juga bentuk dan makna dalam kaitannya dengan konteks pemakaian. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran berbasis interelasi dalam pelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Data pre-test dan post-test hasil keterampilan berbicara

istilah teknis kejuruan (Tusino & Dewi, 2016). Pembelajaran keterampilan berbicara penting diajarkan karena keterampilan berbicara dapat membuat peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak (Suriani et al., 2021). Dengan model berbasis interelasi peserta didik dapat membuat suasana kelas menjadi nyata seperti tukar menukar informasi, negosiasi makna atau kegiatan lainnya yang bersifat riil, peranan peserta didik dalam pembelajaran sebagai pemberi dan penerima, negosiator, dan interaktor sehingga peserta didik tidak hanya menguasai bentuk-bentuk bahasa, tetapi juga bentuk dan makna dalam kaitannya dengan konteks pemakaian. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran berbasis interelasi dalam pelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Data pre-test dan post-test hasil keterampilan berbicara peserta didik di kelas XI multimedia SMKN 1 Taliwang pada kelompok eksperimen Model Pembelajaran berbasis Interelasi dalam keterampilan berbicara peserta didik memperoleh nilai rata-rata belajar peserta didik meningkat dari 42,78 menjadi 78,21.

peserta didik di kelas XI multimedia SMKN 1 Taliwang pada kelompok eksperimen Model Pembelajaran berbasis Interelasi dalam keterampilan berbicara peserta didik memperoleh nilai rata-rata belajar peserta didik meningkat dari 42,78 menjadi 78,21.

D. PENUTUP

Dari pembahasan tersebut penelitian dapat menyimpulkan hal-hal Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis interelasi pada pelajaran bahasa Inggris dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik SKMN 1 Taliwang pada Kompetensi Keahlian Multimedia kelas XI. Adanya perbedaan keterampilan berbicara peserta didik dalam pelajaran bahasa Inggris antara sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran berbasis interelasi. Perbedaan tersebut ditunjukkan dari rata-rata keterampilan berbicara peserta didik sebelum penerapan model pembelajaran berbasis interelasi sebesar 42,78 dan sesudah penerapan

model berbasis interelasi menjadi 78,21 pada rentang skor 0 sampai 100 . Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama diharapkan untuk melakukan penelitian eksperimen dengan design yang berbeda karena dalam penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok belajar atau yang dikenal dengan design one group pretes posttest.

DAFTAR RUJUKAN

Admin, A., Anggayana, I., & Sari, N. (2020). Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Akomodasi Perhotelan: sebuah Kajian Fonologi. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 3(1), 8–14. https://doi.org/10.37484/manajemen_pelayanan_hotel.v1i1.27

Agus, D., Hariyadi, A., & Hidayati, N. L. (2020). Peningkatan Minat Dan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Mind Map Pada Mahasiswa Kelas Ia Pbsi Ikip Pgrri Bojonegoro Tahun Akademik 2019/2020. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 263–276. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4687>

Amir, M. F. (2015). Pengaruh Pembelajaran Konsektual terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: Tema "Peningkatan Kualitas Peserta Didik Melalui Implementasi Pembelajaran Abad 21," 2011*, 34–42.

Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran. *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.19459>

Beta, P. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 2(2), 48–52. <https://doi.org/10.30605/cjpe.222019.118>

Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mahasiswa Pbsi Tingkat I-B Ikip Pgrri Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 256–267. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i2.3343>

Dewi, C. E., & Rahmani, I. S. (2019). Pengaruh Tipe Kepribadian dan Religiusitas Terhadap Subjective Well Being Pada Wanita Yang Berperan Ganda di Jakarta. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 3(1). <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v20i1.9195>

Edi, S., Suharno, S., & Widiastuti, I. (2017). Pengembangan Standar Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) Siswa Smk Program Keahlian Teknik Pemesinan Di Wilayah Surakarta. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Dan Kejuruan*, 10(1), 22. <https://doi.org/10.20961/jiptek.v10i1.14972>

Eliza, F., Suriyadi, S., & Yanto, D. T. P. (2019). Peningkatan Kompetensi Psikomotor Siswa Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) di SMKN 5 Padang. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 19(2), 57–66. <https://doi.org/10.24036/invotek.v19i2.427>

Fitri, D. W. (2018). Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Interelasi Pendidikan Agama Islam dan Mata Pelajaran Kejuruan di SMK Shalahuddin Malang. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Kajian Islam*, 1(2), 102–117.

Hanafiah, W. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Media Film. *Jurnal Epigram*, 16(2), 149–158. <https://doi.org/10.36733/jsp.v1i1.463>

Hastuti, A. Y. (2020). Merdeka Belajar: Optimalisasi IT dalam Pembelajaran Ketrampilan Berbicara Bahasa Inggris melalui Video Simulasi Teks Prosedur. *Seminar Nasional Pendidikan*, 85–95. <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnas2020/article/view/7342>

Hendri, M. (2017). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunkatif. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(2), 196. <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i2.3929>

Irwanto. (2021). LINK AND MATCH PENDIDIKAN KEJURUAN DENGAN DUNIA USAHA DAN INDUSTRI DI

INDONESIA. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(2), 549–562.

Jaenullah, Sudadi, Masduki, Y., & Sari, R. P. (2021). MENGENGEMBAKANGKAN MINAT DAN BAKAT DI SMK NEGERI 1 KEBUMEN. *Jurnal UM Palembang*, 4, 7–17.

Janiasari, Harjono, H. S., & Rustam. (2018). Kemampuan Menulis Paragraf Deskriptif Menggunakan Media Gambar Siswa SMP di Kota Jambi. 1(2), 20–33. [http://ejournal.upi.edu./index.php/BS_JPB SP](http://ejournal.upi.edu./index.php/BS_JPB_SP)

Kaban, R. H., Anzelina, D., Sinaga, R., & Silaban, P. J. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran PAKEM terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 102–109. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.574>

Karmilawati, K., Azizah, L., & Saleh, N. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Reward And Punishment dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(2), 98. <https://doi.org/10.26858/interference.v2i2.20474>

Latifah, S., & Mujianto, G. (2020). Interelasi Keterampilan Berbicara terhadap Kemampuan Komunikasi Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah 6 Dau Malang. *Jurnal Totobuang*, 8(1), 115–128. <https://totobuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/view/200/117>

Nafi'ah, Z., & Suyanto, T. (2013). Hubungan Keaktifan Siswa dalam Ekstrakurikuler Akademik Dan Non Akademik Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Mojokerto. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 799–813.

Nazara, F., Parade, T., & Panjaitan, T. (2022). Pengaruh Kompetensi dan Interelasi Pemimpin Rohani terhadap Pertumbuhan Gereja Pendahuluan. 2, 80–91.

Nirwana, A., & Purnama, D. (2019). Pengaruh Jenjang Pendidikan, Skala Usaha Dan Lama Usaha Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Umkm Di Kecamatan Ciawigebang. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 5(1), 55–65. <https://doi.org/10.25134/jrka.v5i1.1881>

Pandjaitan, R. H. (2015). interelasi manajemen emosi komunikasi dan Prinsip Keputusan Sebagai Jembatan Jurang Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 235–250.

Payadnya, I. P. A. A., & Jayantika, I. G. A. N. T. (2018). Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistik dengan SPSS (I). CV Budi Utama.

Peranginangin, A., Barus, H., & Gulo, R. (2020). Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Di Ajar Dengan Model Pembelajaran Elaborasi Dengan Model Pembelajaran Konvensional. *Jurnal Penelitian Fisikawan*, 3(1), 43–50. <http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnalpenelitianfisikawan/article/view/452>

Pratomo, C., & Gumantan, A. (2021). Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Olahraga Pada Masa Pandemi Covid-19 SMK SMTI Bandarlampung. *Journal Of Physical Education*, 2(1), 26–31.

Puspitasari, D. R., Sanusi, A., & Iriantara, Y. (2020). Penggunaan Pendekatan Komunikatif dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Studi Deskriptif di SMK Negeri 8 Bandung dan SMK Negeri 13 Bandung). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 3(1), 13–22.

Ratminingsih, N. M. (2010). Penelitian Eksperimental Dalam Pembelajaran Bahasa Kedua. *Prasi*, 6(11), 31–40.

Risty, A. S., Fazri, Z., & Yulfia, N. (2021). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization Terhadap Hasil Belajar Matematika *Jurnas Wawasan Dan Aksara*, 1(1), 58–68. <http://repo.bunghatta.ac.id/id/eprint/2548>

Rufaidah, F. K., & Ekayanti, A. (2021). HUBUNGAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR & KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH. *Jurnal Edupedia*, 5(1).

Ruiyat, S. A., Yufiarti, Y., & Karnadi, K. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Bercerita Menggunakan

-
- Komik Elektronik Tematik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 518.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.256>
- Sari, I. (2018). Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen dalam Penguasaan Keterampilan Berbicara (Speaking) Bahasa Inggris. *Manajemen Tools*, 9(1), 41–52.
http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/JU_MANT/article/view/191
- Setyawan, W. H., & Nawangsari, T. (2021). Pengaruh E-Module Speaking Berbasis Website Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 339.
<https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.339-346.2021>
- Sihaholo, B. (2022). KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN MERDEKA BELAJAR DI SMK NEGERI 1 PATUMBAK. *Jurnal Guru Kita*, 6(2), 35–41.
- Sofwan, A. (2018). Interelasi Qowaid Usul Dan Fiqhiyah Sebagai Sebagai Landasan Hukum Islam Yang Universal. *Legitima: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(1), 1–19.
<https://doi.org/10.33367/legitima.v1i1.640>
- Suarni, G. L., Rizka, M. A., & Zinnurain, Z. (2021). Analisis Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Paedagogy*, 8(1), 31.
<https://doi.org/10.33394/jp.v8i1.3226>
- Suci Arischa. (2019). Analisis Beban Kerja Bidang Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup Dan Kebersihan Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau*, 6(Edisi 1 Januari-Juni 2019), 1–15.
<http://weekly.cnbnews.com/news/article.html?no=124000>
- Sulfemi, W. B., & Yuliani, N. (2019). Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Berbantu Media Miniatur Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(2), 73.
<https://doi.org/10.33603/ejpe.v7i2.1970>
- Suriani, A., Chandra, C., Sukma, E., & Habibi, H. (2021). Pengaruh Penggunaan Podcast dan Motivasi Belajar terhadap Keterampilan Berbicara pada Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 800–807.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.832>
- Susanto, I., & Daya, R. (2022). UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS FISIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG BERBASIS KONSEP MERDEKA BELAJAR SISWA DI KELAS X TKR SEMESTER GANJIL SMK SWASTA TEKNIK DAIRI SIDIKALANG T.P 2021/2022. *Jurnal Darma Agung*, 30(1), 59–65.
- Syahrin, A., & Bin As, A. (2021). Pengaruh Penggunaan Audiovisual Dan Motivasi Belajar Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Di Sma Negeri 3 Takengon. *KANDE Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 21–31.
<https://doi.org/10.29103/jk.v1i1.3644>
- Tusino, T., & Dewi, P. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Interelasi Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 2(2), 46–64.
- Wandi, S., Nurharsono, T., & Raharjo, A. (2013). Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di Sma Karangturi Kota Semarang. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*, 2(8), 524–535.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136.
<https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>
- Yoto. (2012). PARTISIPASI MASYARAKAT INDUSTRI DALAM PELAKSANAAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI BAGI SISWA SMK. *Jurnal Teknik Mesin*, 2, 82–98.
-